

Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme

Nurur Rubingah

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura,
Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162
Email: q200220016@student.ums.ac.id

Pipit Saraswati Indriasari

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura,
Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162
Email: q200220007@student.ums.ac.id

Endang Fauziati

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura,
Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162
Email : Endang.Fauziati@ums.ac.id

Indri

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura,
Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162
Email: indri@ums.ac.id

***Abstract.** Essentialism is a philosophical stream that emphasizes culture and efforts to prepare humans for life. The independent curriculum aims to improve the education system in Indonesia during the pandemic and post-pandemic as well as to form a Profil Pelajar Pancasila. The research method used in this research is descriptive qualitative using library research. The implication of this research is the conformity of the views in this essentialist philosophy to the independent curriculum.*

***Keywords:** Essentialism, Independent Curriculum, Philosophical*

Abstrak. Esensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan pada kebudayaan dan upaya menyiapkan manusia untuk hidup. Kurikulum merdeka bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia pada masa pandemi dan pasca pandemi serta untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan penelitian kepustakaan. Implikasi dari penelitian ini adalah adanya kesesuaian pandangan dalam filsafat esensialisme ini terhadap kurikulum merdeka.

Kata kunci: Esensialisme, Filsafat, Kurikulum Merdeka

LATAR BELAKANG

Pada tahun 2020, dalam rangka menekan penyebaran Corona Virus Diseases (Covid 19), Kemdikbudristek melakukan langkah responsif yang mengutamakan keselamatan dan kesehatan lahir dan batin siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan dengan menetapkan kebijakan merdeka belajar. Merdeka Belajar adalah program yang bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang sebelumnya terkesan monoton menjadi pembelajaran bernuansa bahagia melalui lingkungan belajar yang bebas berekspresi (Kemendikbud, 2020) dalam (Rusdiah, 2022). (M. Tohir, 2019) menyebutkan adanya empat pokok kebijakan Merdeka belajar yang meliputi: penggantian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi asesmen yang hanya diselenggarakan oleh sekolah, Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dan Survey Karakter, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta peraturan Penerimaan Siswa Baru (PPDB) dengan sistem Zonasi. Kemendikbud memunculkan program ini sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan yang berfokus pada transformasi budaya (Sumarsih et al, 2022)

Pembelajaran Paradigma baru dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan tujuan Pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Dalam permendikbud tersebut dijelaskan bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Aliran filsafat esensialisme menginginkan agar manusia kembali pada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan (Thaib, 2015). Esensialisme merupakan perpaduan dari ide filsafat idealisme dan realisme, perpaduan kedua aliran ini bersifat elektik, yakni keduanya sebagai pendukung tidak melebur menjadi satu atau tidak melepaskan identitas dan ciri masing-masing aliran (Muslim, 2020). Profil Pelajar Pancasila dengan keenam dimensinya merupakan materi esensial yang keberadaannya bagi bangsa Indonesia akan terus lestari meski jaman mengalami

berbagai perubahan. Untuk itu, penting bagi penulis untuk mengkaji kurikulum merdeka ini dalam pandangan filsafat esensialisme.

KAJIAN TEORITIS

Filsafat Esensialisme

Esensialisme secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris *essential* yang berarti inti atau pokok dari sesuatu, dan *isme* berarti aliran, mazhab, atau paham. Esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang ingin kembali kekebudayaan-kebudayaan lama sebagai warisan sejarah yang telah membuktikan keunggulannya dalam kebaikan-kebaikan di kehidupan manusia. Menurut aliran ini, pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang jelas, tahan lama dan stabil (Faizin, 2020). Esensialisme ingin mengembalikan budaya pada abad renaissance dimana masa ini ingin mengembalikan ilmu pengetahuan dan kesenian (Kapoyos, dkk, 2022).

Menurut (Hardanti, 2020) landasan Filsafat Pendidikan Esensialisme meliputi landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis. Landasan ontologis menganggap bahwa dunia dikuasai aturan baik yang disesuaikan dengan tata alam. Esensialisme mengakui adanya realita obyektif disamping konsep-konsep predeterminasi, supernatural dan transcendental, serta menganggap realita manusia, alam dan kebudayaan adalah realita yang integral. Semuanya berada dalam antar hubungan dan dalam proses evolusi, perubahan menuju kesempurnaan. Esensialisme dalam teori filsafat Hegel yang mensintesakan science dengan religi dalam kosmologi, berarti sebagai interpretasi spiritual atas sejarah perkembangan realita semesta. Selain itu, esensialisme juga memiliki paham makro kosmos dan mikro kosmos. Makro kosmos keseluruhan semesta raya dalam suatu desain dan kesatuan menurut teori kosmologi. Mikrokosmos ialah bagian tunggal (individu tersendiri), suatu fakta yang terpisah dari keseluruhan itu, baik pada tingkat umum, pribadi manusia ataupun lembaga.

Landasan Epistemologis esensialisme menganggap bahwa pengetahuan merupakan kolaborasi pengetahuan nempirisme dan rasionalisme, pengetahuan hasil dari berpikir manusia bukan hanya dari hasil pemikiran indrawi. Dua tipe epistemologi dalam esensialisme, yaitu: neorialisme dan critical realisme. Neorialisme merupakan pengetahuan diterima dan ditangkap langsung oleh pikiran dunia realita. Sedangkan

critical realisme adalah media antara intelek dengan realita adalah seberkas penginderaan dan pengamatan.

Dalam landasan aksiologis, esensialisme beranggapan bahwa sikap, tingkah laku dan ekspresi yang timbul dari perasaan dan yang memiliki hubungan terhadap kualitas baik dan buruk (Hardanti, 2020). Semua pengetahuan manusia terdapat pada keteraturan lingkup hidupnya. Dengan kata lain perilaku baik dan buruknya manusia pada dasarnya mendapat pengaruh dari keturunan dan lingkungannya.

Menurut (Faizal, 2022) pendidikan membawa seseorang kearah yang positif dan memberikan dampak bagi kehidupan selanjutnya. (Hardi, dkk, 2020) menyatakan bahwa konsep pendidikan esensialisme antara lain: gerakan back to basic, tujuan pendidikan, kurikulum, dan peran guru dan sekolah. Gerakan Back to Basic mengharuskan sekolah melatih atau mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis. Ketrampilan inti kurikulum harusnya berupa membaca, menulis, berbicara dan berhitung. Sekolah bertanggung jawab memperhatikan penguasaan ketrampilan tersebut untuk mempersiapkan hidup mereka. Tujuan Pendidikan dalam pandangan esensialisme adalah meneruskan warisan budaya serta mempersiapkan manusia untuk hidup. Kurikulum dalam filsafat esensialisme berpusat pada mata pelajaran, berpangkal pada landasan ideal dan organisasi yang kuat. Sekolah berperan memelihara dan menyampaikan budaya, guru harus menguasai pengetahuan dan kelas di bawah kekuasaan guru.

Kurikulum Merdeka

Secara filosofis, kurikulum seharusnya mampu menghantarkan siswa menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, serta membentuk budi pekerti luhur, sehingga dapat berkontribusi untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan, kebhinekaan, mendorong semangat kepedulian kepada sesama bangsa dan umat manusia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan serta kejayaan bangsa Indonesia (Suryaman, 2020). Lebih lanjut, (Suryaman, 2020) menyatakan bahwa secara sosiologis kurikulum yang bermutu juga harus mampu mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Sherly, dkk, 2021). Pada merdeka belajar sistem pembelajaran memiliki nuansa yang berbeda, pembelajaran yang

biasanya selalu menggunakan ruang kelas, maka dalam kurikulum merdeka ini siswa dan guru diberi keleluasaan untuk menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai media dan tempat belajar. Proses pembelajaran juga lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa yang tertuang dalam dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Studi kepustakaan adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan tertentu. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut para esensialis bahwa tugas pendidikan untuk mengajarkan pengetahuan dasar dan keterampilan dasar yang berkaitan dengan pemerolehan materi dalam hidup (Hasim, 2019). Dalam praktiknya, para esensialis cenderung menekankan tiga pokok gagasan utama yakni, reading, writing, arithmetic (membaca, menulis, menghitung). Tujuan umum aliran esensialisme ialah membentuk pribadi bahagia didunia dan akhirat.

Bagley dalam (Hidayat, 2008) meyakini bahwa fungsi utama sekolah adalah mentransmisikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda. Selain itu, tujuan pendidikan esensialisme adalah mempersiapkan manusia untuk hidup (Amka, 2019). Namun, hidup sangat kompleks dan luas, sehingga menurut kebutuhan-kebutuhan untuk hidup tersebut berada diluar wewenang sekolah. Kontribusi sekolah, terutama merancang mata pelajaran sedemikian rupa, agar memiliki tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi aliran filsafat esensialisme terhadap pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. *Pandangan Terhadap Fungsi sekolah*

Sekolah merupakan tempat melatih, mengajar, dan mendidik siswa supaya bisa berkomunikasi dengan jelas, baik dan rasional. Keterampilan inti kurikulum berupa membaca, menulis, berbicara dan berhitung dan sekolah bertanggung jawab dengan keterampilan tersebut.

Kemendikbud dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusianya menelurkan empat program pokok kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar” yang isinya meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Siswa Baru (PPDB) Zonasi. Kebijakan tersebut diikuti dengan diterbitkannya SE Nomor 1 Tahun 2021, yang diantaranya memuat: Ujian Nasional (UN) dan Ujian Kesetaraan ditiadakan, UN dan Ujian Kesetaraan tidak menjadi syarat kelulusan atau seleksi masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta siswa dinyatakan lulus dari satuan/program pendidikan setelah: menyelesaikan program pembelajaran di masa pandemi COVID-19 yang dibuktikan dengan rapor tiap semester, memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik, dan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam pasal 46 disebutkan bahwa evaluasi dilaksanakan dalam bentuk asesmen nasional dan analisis data satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, dan pemerintah daerah. Lebih jauh, menurut Teresia (2021), pelaksanaan Asesmen Nasional ini menggunakan tiga instrumen, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sendiri terdiri dari dua bagian yaitu Literasi dan Numerasi. Kebijakan merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah terhadap keterampilan inti. Kebijakan ini akan merubah pola pembelajaran dalam sekolah-sekolah dengan menitikberatkan materi kognitif pada literasi dan numerasi.

2. Pandangan Terhadap Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan diantaranya untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama serta sudah teruji oleh waktu dan mempersiapkan manusia untuk hidup.

Tujuan Pendidikan di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Dalam permendikbud tersebut dijelaskan bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dalam Permendikbud yang sama juga dijelaskan bahwa keenam karakteristik tersebut terwujud melalui penumbuhkembangan nilai-nilai budaya dan Pancasila, yang adalah fondasi bagi segala arahan pembangunan nasional. Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia ke depan akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewargaan global – dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya yang ada di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya.

3. Pandangan Terhadap Kurikulum

Kurikulum sekolah harus berpusat pada mata pelajaran (*Subject Mater Centered*), di sekolah dasar menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung, di sekolah menengah menambahkan matematika, sains, humaniora, bahasa dan sastra. Pendidikan dalam pandangan esensialisme merupakan proses yang menuntut siswa mempunyai nilai-nilai yang dijadikan pegangan dalam kehidupan selanjutnya.

(Fitriyah, 2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, yakni yang pertama sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan. Perubahan yang cukup besar dapat

disederhanakan dengan cara memberikan dukungan implementasi secara bertahap kepada satuan pendidikan dan pendidik (Fullan, 2006).

Prinsip kedua adalah fokus pada kompetensi dan karakter siswa. Fokus berarti memusatkan perhatian pada konten pelajaran dengan memadatkan materi secara mendalam dan berkualitas. Dengan adanya kebijakan peniadaan Ujian Nasional (UN) dan Ujian Kesetaraan, serta pelaksanaan evaluasi pendidikan melalui Asesmen Kompetensi Minimum yang di dalamnya mencakup literasi dan numerasi, maka arah pembelajaran pun beralih dengan memfokuskan pada penguasaan kemampuan literasi dan numerasi.

4. Pandangan Terhadap Proses Pembelajaran

Menurut pandangan ini pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), artinya guru dituntut untuk kreatif, menguasai berbagai metode pembelajaran mampu melatih siswa supaya bisa belajar dengan baik.

Menurut (Irawati, 2022) profil dirancang berdasarkan kajian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kompetensi abad 21 serta berbagai hasil kajian setema yang dihasilkan baik di Indonesia maupun internasional. Pancasila merujuk pada ideologi negara yang telah ditetapkan sejak tanggal 18 Agustus 1945 sebagai dasar negara Indonesia. Istilah pelajar digunakan dalam penamaan profil ini merupakan representasi seluruh individu yang belajar. Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global (Irawati, 2022).

Dalam (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek, 2022) disebutkan terdapat 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu:

a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Dalam dimensi ini terdapat lima sub elemen, yaitu: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.

b) Berkebinekaan global

Dalam dimensi ini terdapat empat sub elemen yaitu: mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan berkeadilan sosial.

c) Gotong royong

Dalam dimensi ini terdapat tiga sub elemen yaitu: kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d) Mandiri

Dalam dimensi ini terdapat dua sub elemen yaitu: pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri.

e) Bernalar kritis

Dalam dimensi ini terdapat dua sub elemen yaitu: memperoleh dan memproses informasi gagasan, dan menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

f) Kreatif

Dalam dimensi ini terdapat dua sub elemen yaitu: menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan salah satu karakter luhur yang bersumber dari agama dan kepercayaan yang dibawa oleh orang-orang terdahulu. Sifat dari karakter ini adalah tetap dari masa ke masa, sehingga untuk mempelajari serta mengamalkannya diperlukan guru yang menguasainya. Siswa tidak diperkenankan menginterpretasikannya sendiri karena berpotensi terjadi kesalahpahaman dan ketersesatan.

5. Pandangan Terhadap Peran Guru

Esensialisme menganggap guru berperan menguasai lapangan subjek, dimana diuntut untuk menjadi contoh dan panutan. Peran guru sangat dominan dalam mempengaruhi dan menguasai kelas karena guru merupakan penguasa pengetahuan dan pengawasan. Maka dalam aliran ini guru berperan sebagai mediator bukan fasilitator (Hardanti, 2020).

(Suntoro, 2020) menyatakan bahwa guru memiliki kesempatan untuk menentukan kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional. Berperan dalam menentukan kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan tersebut meliputi, a) penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya, b) penetapan kalender pendidikan di tingkat satuan pendidikan, c) penyusunan rencana strategis, d) penyampaian pendapat menerima atau menolak laporan pertanggungjawaban anggaran dan pendapatan belanja sekolah, e) penyusunan anggaran tahunan satuan pendidikan, f) perumusan kriteria penerimaan siswa baru, g) penyusunan kriteria kelulusan siswa dari satuan pendidikan, h) penentuan buku teks pelajaran sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Esensialisme merupakan aliran filsafat yang ingin kembali ke kebudayaan-kebudayaan lama sebagai warisan sejarah yang telah membuktikan keunggulannya dalam kebaikan-kebaikan di kehidupan manusia

Konsep Pendidikan esensialisme Pendidikan harus bersifat praktis untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, mengembalikan kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran dimana materi tersebut merupakan dasar yang esensial untuk hidup. Sekolah sebagai pemelihara dan penyampai warisan budaya serta sejarah. Guru sebagai model, panutan dan orang yang menguasai pengetahuan, kelas dan sebagai pengawas siswa.

Merdeka Belajar yang merupakan program pemerintah dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional agar mampu bersaing dengan dunia dapat diteliti dalam filsafat esensialisme dengan berbagai sudut pandang diantaranya mengenai fungsi sekolah, pandangan terhadap tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, serta peran guru.

DAFTAR REFERENSI

Amka, A. (2019). Filsafat pendidikan.

Faisal, F. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Ikhlasiyah Palembang. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 128–137.

<https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i3.437> Faizin, I. (2020). Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 155-171.

Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>

Hardanti, B. W. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 87-95. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.320>

Hardi, R. S., & Zuchdi, D. (2020). Landasan Filosofis Buku Dunia Kata Karya M. Fauzil Adhim. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(1), 14-25. <https://doi.org/10.31764/telaah.v5i1.1675>

Hasim, W. (2019). Landasan Filosofi Pendidikan Dan Ekonomi Syari'ah Di Indonesia. *LAN TABUR: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 84-98. <https://doi.org/10.53515/lantabur.2019.1.1.84-98>

Hidayat, A. (2008). Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Esensialisme. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 4(3), 2-8.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

Kapoyos, R., & Manalu, L. M. (2022). Filsafat Esensialisme Sebagai Pendukung Ideologi Pendidikan Seni Di Indonesia. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i1.853>

Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.33394/vis.v5i2.3359>

Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). Merdeka belajar: kajian literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190). <http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/issue/view/konferensinasionalpendidikan1>

Sigli, S. P. A. H. (2021). FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME. *AZKIA*, 15(2), 162.

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (5), 8248 - 8258. <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>

- Suntoro, R., & Widoro, H. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 289-310. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i2.7343>
- Suryaman, M. (2020, October). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 13-28). [2020: Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020](https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i3.421)
- Rusdiah, R. (2022). Analisis Respon Siswa Terhadap Merdeka Belajar Berbasis Teknologi Informasi Pasca Pandemi Covid 19. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 116–127. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i3.421>
- Thaib, M. I. (2015). Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 325-356. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i3.421>
- Tohir, M. (2019). Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar. <https://doi.org/10.31219/osf.io/67rcq>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.